
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA PERNIKAHAN USIA DINI

Septyana Tentiasih

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email: septyana.tentiasih17@gmail.com

Nurul Iman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

email: nuruliman1972@yahoo.co.id

ABSTRACT

Islamic education is a very important education to be given to children from an early age. Family is a factor for that has a very important role in Islamic education. Parents who get married early enough to learn more about religion before giving education to children, in order to educate parents have knowledge that can be applied in educating children. Researchers took the study in Western Selopajang Village because the number of early marriage couples amounted to greater than married couple at the mature age. The purpose of this study to determine the early marriage family couples in applying religious education, worship, mu'amalah to children early with the method of Islamic education he use. The research method used in this research is qualitative. Researchers dig the data and describe in the through observation, interviews, and documentation obtained by researchers in the village community West Selopajang. The results of this study can be argued that families of early marriage couples apply akhlak education to children by training to pray five time and introduce God to the child through te conversation. Islamic education method used is the method of conversation, exemplary methods, methods of motivation and advise. The educator of worship to the children is done by familiarizing the children to perform the five daily players routinely, the parents use Islamic education method that is the method of habituation.

Keyword: *Islamic Education, Family, Early Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih duduk di bangku sekolah. Fenomena pernikahan usia dini banyak terjadi pada masyarakat pedesaan. Rendahnya pendidikan dan ekonomi membuat orangtua untuk menyegerakan anaknya untuk menikah diusia dini tanpa melihat resiko yang akan terjadi. Secara umum pernikahan ini dilakukan oleh seseorang yang secara mental, emosi dan ekonomi yang belum matang. Perinikahan usia dini di sini merupakan pasangan yang menikah di bawah usia 21 tahun, karena secara psikologi pada usia terebut secara kematangan jiwa mereka belum stabil.

Seseorang yang hendak menikah harus memahami terlebih dahulu dengan benar tentang hakikat pernikahan, kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri bahkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah. Semuanya harus dilandasi pendidikan Islam yang baik, agar dapat diterapkan dalam keluarga pasangan yang telah menikah.

Rendahnya pendidikan Islam yang dimiliki oleh pasangan pernikahan usia dini juga dapat berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak. Pendidikan Islam merupakan pondasi awal yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri, melalui pendidikan Islam pasangan tersebut dapat membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Awal penanaman pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak yakni dari pendidikan keluarga. Pendidikan Islam sangat berpengaruh dalam mendidik anak sejak dini, karena orangtua harus mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan ketentuan dan batasan dalam agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natura setting*) sebagai sumber data langsung dan deskriptif.¹ Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung di lapangan untuk menggali tentang implementasi pendidikan Islam dalam keluarga pernikahan usia dini.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, sebelum mengetahui pengertian dari pendidikan Islam, maka harus mengetahui terlebih dahulu arti dari pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya)². kata “pendidikan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “didik” yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari “pendidikan” adalah perbuatan atau cara dalam mendidik³.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai tanggungjawab dalam membina, membimbing serta pengarahan terhadap potensi yang dimiliki oleh seorang anak, sehingga dapat berfungsi sebagaimana hakikat kejadiannya.⁴ Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang memiliki khas tersendiri yaitu terdapat

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.3

² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-4, 2015), hal.111

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.353

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-17, 2015), hal.16

ciri islami yang berbeda dengan pendidikan yang lainnya. Pendidikan Islam kajiannya lebih fokus dalam hal pemberdayaan umat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.⁵

Melalui beberapa paparan di atas mengenai pengertian dari pendidikan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membina, memelihara dan mengarahkan anak didik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

2. Metode Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, istilah metode dalam bahasa Arab adalah “*thoriqoh*” yang diartikan sebagai cara atau langkah-langkah strategis yang dilakukan seseorang dalam mempersiapkan suatu pekerjaan. Menurut istilah metode merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan oleh seorang pendidik dalam memberikan dan menyampaikan suatu materi pelajaran kepada anak didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan.⁶ Seorang pendidik akan berhasil menyampaikan materi jika menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Menurut Sri Minarti ada beberapa metode pendidikan Islam yang bedasarkan metode Al-Qur'an dan hadis adalah sebagai berikut:⁷

- a. Metode *Hiwar* (Percakapan). Metode *hiwar* merupakan metode pendidikan Islam yang di dalamnya berisi tentang percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam membahas suatu masalah yang dilakukan secara silih berganti. Metode ini bertujuan untuk membahas suatu masalah dan mengarahkannya pada satu tujuan yang dikehendiki oleh pendidik, metode ini anak didik dapat saling bertukar pendapat.⁸
- b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi. Metode kisah Qurani dan Nabawi merupakan metode yang di dalamnya berisi tentang penyajian bahan pembelajaran melalui cerita-cerita dari kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.⁹ Metode ini memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi melalui dongeng atau kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat menyentuh hati anak didik.
- c. Metode *Amsal* (Perumpamaan). Metode *Amsal* (perumpamaan) merupakan metode yang di dalamnya berisi tentang pendidikan yang diambil dari perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normarif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.25

⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, hal.411

⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normarif*, hal.139

⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normarif*, hal.140

⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normarif*, hal.142

¹⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, hal.428

- d. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Metode keteladanan merupakan metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran mengenai contoh keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan agar anak didik dapat beribadah, berbicara, bersikap dan berbuat sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹¹
- e. Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan agar anak dapat melakukan suatu tugas dan kewajiban secara rutin.
- f. Metode *Ibrah* dan *Mau'izahi*. Metode *ibrah* merupakan metode pendidikan Islam yang memiliki tujuan agar anak didik dapat mengambil pelajaran dari kisah Al-Qur'an. Sedangkan metode *mau'izah* merupakan metode yang berisi tentang nasehat dan motivasi yang diberikan kepada anak didik secara berulang-ulang.¹²
- g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Metode *tarhib* merupakan metode pendidikan Islam berupa penyajian pembelajaran yang di dalamnya berisi tentang konteks kebahagiaan hidup akhirat. Sedangkan metode *tarhib* merupakan metode pendidikan Islam yang pembelajarannya mengenai hukuman atau ancaman dari Allah tentang perbuatan dosa yang telah dilakukan.

3. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam yang dapat direalisasikan dalam pendidikan keluarga dapat dikembangkan melalui pendidikan sebagai berikut:¹³

- a. Pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk menguatkan keimanan an ketauhidan seorang anak agar tidak terjerumus dalam perilaku syirik.
- b. Pendidikan Ibadah. Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang tata cara beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* baik ibadah wajib maupun ibadah sunah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- c. Pendidikan Mu'amalah. Pendidikan mu'amalah memiliki tujuan agar anak dapat memperkaya wawasan umat Islam tentang tata cara bagaimana hidup di dunia dalam hubungannya kepada sesama manusia dan seluruh aktivitas duniawi.
- d. Pernikahan Usia Dini. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan secara sah yang dilakukan oleh pasangan yang menikah pada usia 15-21 tahun. Batas usia pernikahan

hal.171 ¹¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

¹² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, hal.430

¹³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, hal.26

tersebut dilihat dari kematangan mental, emosional dan kesehatan yaitu pernikahan dapat dilakukan pada usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan Islam dalam keluarga pernikahan usia dini tepatnya di Desa Selopajang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang Jawa Tengah dapat digolongkan menjadi tiga aspek yang meliputi; pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan mu'amalah. Secara rinci ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah

Keluarga pernikahan usia dini di Desa Selopajang Barat dalam menanamkan pendidikan akidah pada anak yaitu dengan cara melatih anak sejak dini untuk melakukan shalat berjama'ah yang dilakukan di masjid maupun di rumah dengan berjama'ah bersama orangtua dengan tujuan agar anak dapat memiliki akidah yang kuat yang dimilikinya sejak masih kecil.

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni yang menjelaskan bahwa pendidikan akidah harus dilakukan sejak dini bahkan sejak dalam kandungan dengan tujuan untuk menguatkan keimanan anak agar terhindar dari perilaku syirik.¹⁴

Orangtua dalam mendidik akidah anak menggunakan metode pendidikan Islam. Metode yang digunakan diantaranya metode *hiwar* (percakapan), metode ini digunakan dengan cara adanya percakapan dan saling tukar pendapat antara orangtua dan anak dalam membahas suatu permasalahan tentang adanya Allah, melalui percakapan tersebut pada akhirnya orangtua membenarkan berbagai pendapat yang dilontarkan oleh anak. Metode percakapan ini sesuai dengan teori Sri Minarti, beliau mengemukakan bahwa metode percakapan merupakan metode percakapan antara dua pihak (orangtua dan anak) atau lebih dalam membahas suatu permasalahan yang didarahkan dengan satu tujuan.¹⁵

Metode selanjutnya yang digunakan oleh orangtua dalam menanamkan pendidikan akidah terhadap anak yaitu metode keteladanan. Melalui metode ini orangtua memberikan pendidikan melalui keteladanan dari Nabi Muhammad SAW., tentang bagaimana bersikap dan beribadah yang benar, agar anak terhindar dari sikap *taqlid* dan sesuai dengan syari'at agama Islam. Metode ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni bahwa metode keteladanan merupakan metode yang digunakan orangtua dalam

¹⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, hal.26

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, hal.139

pembelajaran kepada anaknya mengenai contoh keteladanan dari Nabi Muhammad SAW., dengan tujuan supaya anak dapat beribadah, berbicara, bersikap dan berbuat sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹⁶

Metode terakhir yang digunakan oleh beberapa orangtua dalam mendidik akidah anak yang dilakukan di Desa Selopajang Barat adalah metode *ibrah* dan *mau'izah*, melalui metode ini orangtua mendidik anaknya dengan mengajak anak ke kegiatan pengajian rutin, melalui pengajian anak dapat mendengarkan berbagai motivasi dan nasehat yang diberikan oleh penceramah secara rutin dengan tujuan agar menambah wawasan agama kepada anak maupun orangtua dan dapat memperbaiki akidah yang kurang benar. Hal ini sesuai metode yang dikemukakan oleh Ramyulis bahwa metode *ibrah* dan *mau'izah* merupakan metode pendidikan Islam yang memiliki tujuan agar anak didik dapat mengambil pelajaran dari kisah Al-Qur'an dan metode yang berisi tentang nasehat dan motivasi yang diberikan kepada anak didik secara berulang-ulang agar dapat melekat pada diri anak.¹⁷

2. Pendidikan Ibadah

Keluarga pernikahan usia dini pada masyarakat Desa Selopajang Barat dalam menanamkan pendidikan ibadah kepada anaknya sejak dini dengan cara membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat 5 (lima) waktu yang dilaksanakan di rumah secara berjama'ah maupun di masjid. Penanaman pendidikan ibadah di rumah orangtua mengajarkan gerakan shalat kepada anak dengan meniru gerakan-gerakan orangtua ketika shalat. Pemaparan tersebut sama halnya dengan teori yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni bahwa pendidikan tata cara beribadah ini memiliki tujuan agar anak dapat melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.¹⁸

Metode yang digunakan beberapa orangtua pernikahan usia dini dalam menanamkan pendidikan ibadah kepada anak sejak dini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Orangtua membiasakan anak sejak dini untuk melakukan ibadah shalat 5 (lima) waktu secara rutin yang dilakukan secara berjama'ah di rumah maupun di masjid. Metode yang dilakukan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sri Minarti bahwa metode pembiasaan adalah metode yang digunakan orangtua dalam mendidik anak, agar anak dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara ruti, seperti halnya dalam melakukan ibadah shalat 5 (lima) waktu.¹⁹

¹⁶ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, hal.171

¹⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, hal.430

¹⁸ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, hal.77-78.

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, hal. 139-143.

3. Pendidikan Mu'amalah

Pendidikan mu'amalah yang telah diterapkan pasangan keluarga pernikahan usia dini kepada anaknya sejak dini yakni dengan melatih anak untuk berkata yang sopan kepada orangtua, kerabat mapupun temannya yang lebih tua dari usianya terebut. Selain itu, mereka juga dilatih bersikap santun kepada orangtua dan lingkungan sekitarnya dan orangtua sering mengajak anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan berbagai perkumupulan yang ada di Desa Selopajang Barat dengan tujuan agar anak terbiasa bersosialisasi dengan orang banyak. Hal yang sama juga terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni bahwa pendidikan mu'amalah memiliki cakupan yang sangat luas yang bersangkutan dengan aktivitas duniawi yaitu dengan alam dan seisinya. Pendidikan mu'amalah ini memiliki tujuan agar manusia memiliki wawasan yang luas dan tata cara umat Islam di dunia dalam hubungannya dengan sesama manusia.²⁰

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Islam pada keluarga pernikahan usia dini di Desa Selopajang Barat Kecamatan Blado Kabupaten Batang Jawa Tengah dilakukan melalui tiga aspek yaitu:

1. Pendidikan Akidah. Penanaman pendidikan akidah keluarga pernikahan usia dini kepada anaknya dengan melatih anak untuk melakukan shalat sejak dini, mengadakan percakapan mengenai Allah dan meneladani Nabi Muhammad SAW., dengan tujuan agar anak sejak dini memiliki akidah yang kuat dan terhindar dari perilaku syirik. Orangtua dalam menanamkan akidah kepada anak dilakukan dengan menggunakan metode percakapan, metode keteladanan dan metode motivasi dan nasehat.
2. Pendidikan Ibadah. Penanaman pendidikan ibadah kepada anak dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat 5 (lima) waktu yang dilakukan secara rutin di rumah maupun di masjid. Metode pendidikan Islam yang digunakan adalah metode pembiasaan.
3. Pendidikan Mu'amalah. Pendidikan mu'amalah yang diterapkan orangtua kepada anaknya adalah melatih anak agar dapat berbicara dengan sopan dan berperilaku santun serta mengajak anak dalam berbagai perkumpulan masyarakat.

²⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, hal. 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan dan Ahmad Saebeni, Beni. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-17.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikasi-Normarif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.